

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu wadah yang mempunyai peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul serta mampu menghadapi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat sekarang ini. Maka dari itu tidaklah heran jika pendidikan saat ini adalah sebuah cerminan pokok yang menjadi landasan dasar untuk kiranya mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai yang diamanatkan didalam undang-undang dasar 1945. Pendidikan dewasa ini bermaksud untuk mengarahkan perkembangan manusia tertuju kemasa depannya yang lebih baik agar sanggup menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Konsep pendidikan di Indonesia yang ideal adalah sistem pendidikan dengan menerapkan tiga ranah, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Namun kenyataannya tolak ukur keberhasilan pendidikan hanya dilihat dari satu sisi saja yaitu hasil ujian nasional. Sementara hasil belajar dalam bentuk afektif/sikap, perilaku baik keterampilan kurang diperhatikan.

Kondisi pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya perhatian siswa yang sangat tinggi dalam mengikuti aktivitas pembelajaran sehingga dapat memberikan hasil belajar yang optimal. Pembelajaran memberikan pengaruh besar terhadap belajar, sebab melalui pembelajaran seorang siswa akan melakukan sesuatu yang diminatinya termasuk aktivitas belajar. Sebaliknya tanpa pembelajaran seseorang siswa tidak dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik. Sehingga dalam suatu pembelajaran dapat membutuhkan suatu hasil belajar yang sangat optimal untuk bisa menghasilkan suatu proses pembelajaran dengan baik terhadap sikap siswa.

Salah satu faktor yang mendorong optimalnya pembelajaran matematika adalah adanya sikap siswa yang menggerakkan semangat dalam diri, sehingga dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang optimal. Sikap merupakan suatu aktivitas yang sering muncul terhadap seseorang yang merupakan suatu respon terhadap objek tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Thurstone (dalam Yusuf dan Juntika 2005:169) sikap adalah kondisi mental yang relatif menetap untuk merespon suatu objek atau perangsang tertentu yang mempunyai arti, baik bersifat positif, netral, negatif, menyangkut aspek-aspek kognisi, afeksi, dan kecenderungan untuk bertindak.

Dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan sikap yang positif, hasil belajar akan menjadi optimal jika siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran matematika. Sikap merupakan kondisi khusus yang dapat mempengaruhi siswa untuk bertindak berdasarkan stimulus yang ada. Sikap merupakan variabel penting, khususnya selama proses pembelajaran matematika yang dapat mendorong perhatian siswa dalam aktivitas belajar. Seperti siswa merasa jenuh terhadap pembelajaran matematika, Ketekunan belajar siswa, kepedulian siswa terhadap pembelajaran matematika, kerja sama siswa dalam pembelajaran matematika, tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran matematika serta menghormati guru matematika.

Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar, sehingga dalam proses pembelajaran siswa merupakan salah satu dari input yang mempengaruhi pembelajaran dan hasil yang dicapai setelah melakukan pembelajaran. Pada dasarnya siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangan individu siswa. Dalam diri siswa banyak faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor internal yang ada pada siswa dalam menanggapi suatu fenomena pada proses belajar.

Dalam pembelajaran sangat diperlukan sikap, hasil belajar akan menjadi optimal jika ada perhatian. Makin tepat pembelajaran yang diberikan, maka akan berhasil berhasil pula pelajaran itu. Jadi pembelajaran akan senantiasa menentukan insentitas usaha belajar bagi para siswa. Selain pemberian konseling kelompok kepada siswa, sikap siswa juga dapat berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Sikap merupakan kondisi khusus yang dapat mempengaruhi siswa untuk bertindak berdasarkan stimulus yang ada. Sikap merupakan variabel penting, khususnya selama proses pembelajaran yang dapat mendorong perhatian siswa dalam aktivitas belajar.

Konseling kelompok, menurut Pauline Harisson (dalam Kurnanto, 2014:7) merupakan konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. Konseling kelompok terdiri dari beberapa tahap yang harus dilakukan untuk meminimalisir sikap siswa dalam pembelajaran telah dilakukan oleh siswa itu sendiri. Tahap-tahap dalam konseling kelompok tersebut adalah tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, pada tahap ini teknik yang digunakan adalah teknik *behavioral*, kemudian tahap penutupan, mengevaluasi kelompok, dan yang terakhir adalah sesi tindak lanjut dari konseling kelompok yang dilakukan.

Dalam penerapan konseling kelompok teknik *behavioral* untuk mengurangi sikap siswa dalam pembelajaran matematika, dimana menurut Walker dan Shea (dalam Komal asari, 2011:141) konseling *behavioral* adalah memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Selain itu, manusia

dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.

Berdasarkan pengalaman yang terjadi di lapangan sebelum melakukan penelitian bahwa siswa SMP Negeri 1 Limboto khususnya Kelas VIII memiliki sikap negatif terhadap pembelajaran matematika. Sebelum melakukan penelitian didapatkan 8 orang siswa yang memiliki sikap negatif terhadap pembelajaran matematika yakni siswa kurang memahami manfaat pembelajaran matematika, siswa tidak menyukai cara guru mengajar matematika, siswa tidak peduli dengan pembelajaran matematika, siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan, siswa merasa jenuh dalam pembelajaran matematika.

Faktor yang dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran matematika antara lain faktor lingkungan, keluarga, dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa khususnya dalam permasalahan tentang sikap siswa terhadap pembelajaran matematika, maka dengan menggunakan teknik konseling kelompok behavioral dapat diduga mengubah sikap siswa. Berdasarkan uraian sebelumnya maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Konseling Kelompok Behavioral terhadap Sikap Siswa dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas VIII DI SMP Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Siswa kurang memahami manfaat pembelajaran matematika
- b. Siswa tidak menyukai cara guru mengajar
- c. Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan
- d. Siswa merasa jenuh dengan pembelajaran matematika
- e. Siswa tidak peduli dengan pembelajaran matematika

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat pengaruh konseling kelompok *behavioral* terhadap sikap siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, pengaruh konseling kelompok *behavioral* terhadap sikap siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII Di SMP Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dapat menambah kajian tentang pengaruh konseling kelompok behavioral terhadap sikap siswa dalam pembelajaran matematika kelas VIII di SMP Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo.
- b. Agar guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa terhadap sikap dalam pembelajaran matematika
- c. Memberikan bukti empiris kepada guru bimbingan dan konseling mengenai keefektifan layanan konseling kelompok *behavioral* dalam memanimalisir sikap siswa dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.
- d. menyadari dampak negatif dari sikap siswa terhadap pembelajaran matematika